

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tari di tatar Sunda (Jawa Barat) memiliki banyak hal yang menarik untuk ditelusuri, misalnya saja dengan adanya berbagai bentuk dan jenis tari. *genre* tari Sunda secara sosiologi meliputi *ganre* tari *klasik* dan *folklorik*. *Genre* tari klasik secara koreografi meliputi tari *Topeng*, tari *Wayang*, tari *Keurseus*, tari *Tjetje Soemantri*. *Genre* tari *folklorik* secara koreografi meliputi tari *Jaipongan*, tari *Ketuk Tilu*, tari *Ibing Pencak*, *Bangreng*, tari *Ronggeng Gunung*, *Sisingaan*, tari – tari ini menunjukkan keanekaragaman yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di tatar Sunda. Narawati (2003, hlm. 26).

Tari di Jawa Barat pada umumnya, memiliki bentuk penyajian tari yang di dalamnya lebih banyak ditemukan suasana dan dinamika gerak seperti gerakan yang tegas disertai dengan pukulan kendang yang tegas pula atau sebaliknya. Hal tersebut menjadi kekhasan dari budaya yang dimiliki Jawa Barat. Misalnya pada *ganre* tari *folklorik*, memiliki ciri khas gerak tersendiri yang disesuaikan dengan nama lagunya. Biasanya gerak-gerakannya bersifat spontan sesuai dengan suasana yang lebih cenderung bersifat hiburan. Sejalan dengan perkembangannya, tari *folklorik* sudah memiliki pola dan patokan tertentu. Nama tarian biasanya selaras dengan judul musik atau judul lagu, misalnya *ketuk tilu*. Istilah *ketuk tilu* berasal dari salah satu alat pengiringnya yaitu *bonang* yang terdiri dari tiga buah, yang dipukul bergantian, sebagai isyarat instrument lainnya.

Salah satu tari yang masuk dalam *ganre folklorik* di Jawa Barat ialah tari *Jaipongan*. Banyak sanggar – sanggar *Jaipongan* yang lahir di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. *Jaipongan* ialah sebuah tarian Sunda yang berhasil diramu dan dirajut serta dikembangkan oleh Gugum Gumbira pada dekade 70. (Nalan, 2007 hlm. 2)

Keunikan tarian *Jaipongan* ini dapat kita lihat dalam seluruh gerakan tari yang terlihat bersemangat, energik, terkadang humoris. Tak heran jika pementasan kesenian daerah dari wilayah Sunda ini kerap membangkitkan semangat dan tawa bagi para penikmatnya.

Jaipongan, adalah repertoar tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai kekuatan gerak yang ada pada tarian – tarian yang hidup di lingkungan masyarakat biasa seperti; *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, *Pencak Silat*, dan kesenian rakyat lainnya. Hal ini berpengaruh juga pada pola atau struktur koreografinya yang sederhana, yaitu terdiri dari *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan motif *tepak an mincid*. Namun di sisi lain memiliki dinamika yang tinggi, enerjik, dan cenderung berkarakter maskulin, walaupun ditarikan oleh perempuan. (Mulyana, 2007 hlm. 58).

Perkembangan tari *Jaipongan* yang semakin mantap dalam identitasnya yang khas, baik dari sisi koreografi, busana dan karawitan iringan tarinya, hal ini mendongkrak tingkat popularitasnya di kalangan masyarakat, baik pada tingkat lokal/regional Jawa Barat, nasional maupun mancanegara, dan masih eksis di mata masyarakat Sunda hingga saat ini. Bahkan diakui menjadi identitas ekspresi karakteristik masyarakat Sunda *kiwari*. (Mulyana, 2007 hlm. 71)

Jaipongan sangat berkembang pesat dari masa ke masa, di Kota Bandung dan sekitarnya, banyak sanggar - sanggar yang mengembangkan dan melestarikan tari *Jaipongan*. Selain itu, dengan maraknya pasanggiri – pasanggiri *Jaipongan* yang ada di kota – kota besar di Jawa Barat, hal ini dapat menjadi sebuah landasan dan bukti nyata perkembangan dan kemajuan tari *Jaipongan* di Jawa Barat hingga saat ini.

Dari sekian banyak sanggar yang ada di Bandung, metode pembelajaran di sanggar yang digunakan pada proses berlatih tari *Jaipongan* cenderung lebih banyak hanya menggunakan metode demonstrasi (*imitasi/imitative*). Hal ini tidak sepenuhnya salah, namun sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi seorang penari. Berbicara soal penari, seperti yang kita ketahui, bahwa untuk menjadi seorang penari banyak hal yang perlu diperhatikan, diantaranya memperhatikan dan memahami isi tarian, teknik gerak, kepekaan terhadap musik pengiring tari, dan yang paling sulit ialah bermain rasa ketika menari. Tari *Jaipongan* memiliki karakter khusus, *Jaipongan* ialah tarian yang dinamis, interaktif, dan terkadang seorang penari *Jaipongan* itu secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan penonton, membuat penonton dapat terbawa suasana dan menikmati pertunjukan *Jaipongan* itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, maka kompetensi kepenarian perlu diberikan perhatian khusus. Perkembangan *Jaipongan* di masa saat ini, bukan hanya berbicara teknik gerak saja, akan tetapi banyak poin yang harus diperhatikan, agar dapat menjadi seorang penari yang berkualitas. Dahulu, seorang penari *Jaipongan* hanya dituntut memiliki rasa ketika menari, rasa ketepatan antara gerak yang dilakukan dengan suara *Kendang* dan *Gong*, atau bisa disebut dengan “*ngigelan tepak*” karena jenis *Jaipongan* saat itu masih termasuk tarian tak bertema, sehingga aspek rasa/*wirasa* tidak menonjol. Seiring perkembangan, banyak sekali perubahan yang terjadi, tari *Jaipongan* yang berkembang mulai memunculkan tema. Menyikapi perkembangan ini semestinya seorang penari *Jaipongan* dituntut lebih baik, cerdas, kreatif, inovatif, untuk mewujudkan “rasa” sehingga mempunyai ciri khas yang kuat.

Pembelajaran di sebagian besar sanggar itu lebih terfokus kepada pengolahan *wiraga* saja, sementara aspek lainnya masih diabaikan. Idealnya dalam seni tari ada beberapa aspek kepenarian yang perlu diperhatikan agar professional, diantaranya adalah aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Maka ketiganya sudah tentu menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan secara proporsional dalam pertunjukan seni tari *Jaipongan*.

Banyaknya potensi kepenarian yang lahir, kini cenderung lebih kepada penari yang mahir dalam satu aspek saja yaitu pada *wiraga*, kemungkinan besar hal ini terjadi, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh para pelatih di sanggar murni hanya mengenal urutan gerak saja, sehingga hasil akhirnya siswa hanya menghafal gerak tersebut sesuai dengan hitungan dan iringan musik. Padahal dalam aspek *wiraga*, sebenarnya juga masih banyak hal yang perlu diperhatikan diantaranya bukan hanya perihal menghafal gerak, akan tetapi masih perlu adanya upaya untuk kesadaran dari seorang penari guna menangkap atau memahami pola – pola gerak yang dapat mewujudkan sebuah motif, frasa, hingga kalimat gerak dengan ketepatan dan penempatan yang baik untuk mengkomunikasikan ekspresi tertentu. Selain itu, dalam pengolahan *wiraga* yang baik, penari perlu memahami teknik gerak yang diimbangi dengan pengolahan elemen ruang, waktu, dan tenaga yang diwujudkan dalam sebuah gerak. Dengan

memahami dan mengolah beberapa elemen tersebut dengan tepat dan proporsional, maka semestinya penari dapat melakukan teknik gerak, untuk mewujudkan motif, frase dan kalimat gerak dalam sebuah tarian, sehingga ekspresi tari tersampaikan secara utuh.

Sama halnya dengan kepekaan musikal (*wirama*), yang terjadi di lapangan, biasanya hubungan antara iringan musik ataupun lirik lagu, dengan tema cerita lagu tersebut terkadang timbul ketidakselarasan yang sangat berpengaruh bagi pengkarakteran seorang penari *Jaipongan* tersebut. Selain itu, kepekaan penari terhadap irama atau ketukan (*wirama*) dalam lagu yang dibawakan saat menari, masih belum dapat dicapai dengan maksimal. Hal yang harus diperhatikan dalam penguasaan *wirama* diantaranya ialah perlu adanya kesadaran mengenai “mengisi”. Mengisi disini mengarah pada pewujudan motif gerak yang dilakukan dengan pengolahan elemen yang tepat, dengan cara melakukan gerak yang didasari oleh elemen tersebut. Hal ini dapat memicu pemahaman pada pola ritme, dan secara tidak langsung juga dapat menghasilkan gerak dengan aksentuasi atau dinamika yang terpacu dari pola ketukan dalam iringan musik. Pemahaman dan penyelarasan motif musik dengan pengolahan elemen gerak yang tepat dapat berpengaruh besar pada kesan bentuk dari tarian itu sendiri. Oleh karena, rasa yang muncul dari gerak yang dilakukan dapat tersampaikan. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan ialah keterkaitan antara ketukan dengan elemen ruang, tenaga dan waktu dalam menari, diantaranya;

1. Keterkaitan ketukan dengan ritme (waktu)

Ketepatan melakukan motif gerak dengan pola ritme iringan yang diacu untuk menari. Berbicara ketepatan di sini maksudnya mengarah pada ketepatan antara ketukan dengan tepakan *kendang*, baik berlaku *on beat* (tepat pada ketukan) atau *up beat* ($\frac{1}{2}$ ketuk diantara ketukan). Hal ini berlaku bagi beberapa gerak yang mengikuti pola tepak *kendang*, sementara itu pada gerak yang mengikuti atau mengisi pola ritme melodi, maka perlu memahami pola ritme pembangun melodi seperti; pola ritme *saron*, *bonang*, *suling*, dsb.

Sebagai contoh dalam tari *Jaipongan*, adanya pola *mincid* yang memiliki pola ritme dinamis, dimana hal ini sangat mempengaruhi kesan bentuk tarian yang

disampaikan. Pada *mincid* terdapat berbagai jenis pola ritme tepak *kendang* yang dapat diisi pula oleh berbagai pola motif gerak, dapat pula dari satu pola ritme tepak *kendang* pada *mincid* diterjemahkan dalam beberapa motif gerak. Oleh karena, pola ritme yang ada dalam pola *mincid*, berpeluang terwujudnya banyak aksentuasi atau dinamika pada pola gerak atau kalimat gerak.

2. Keterkaitan antara ketukan dengan Volume dan Lintasan (Ruang)

Kesadaran dalam mengolah volume dan lintasan berkaitan dengan kurangnya pemahaman jenis pola ritme, sehingga terkadang mengakibatkan ketidaktuntasan dan ketidakjelasan gerak (baik itu motif, frase atau kalimat gerak).

3. Keterkaitan antara ketukan dengan Tenaga

Kesadaran pengolahan intensitas tenaga kurang, sehingga tidak membangun dinamika dalam mewujudkan satu gerak.

Apabila ketiga poin di atas dapat dilakukan oleh penari, berarti selanjutnya ia dapat “mengisi” dan “memainkan” (dalam bahasa Sunda *Ngulinkeun*), sehingga dapat menghidupkan tarian. Dalam hal ini, akan muncul kesan adanya interaksi atau “dialog” antara penari dengan musik.

Adapun untuk penjiwaan karakter (*wirasa*) pada tarian *Jaipongan* itu sendiri, sebagian besar peserta didik sanggar mencoba menginterpretasi dengan sendirinya (mengkira-kira) tanpa ada *treatment* yang diberikan. Pada penerapan atau pengembangan aspek *wirasa* ini perlu adanya stimulus untuk dapat membangun pengkarakteran dalam menari, hal ini dapat ditempuh melalui stimulus cerita, sinopsis tarian, tema lagu, syair maupun lirik lagu yang digunakan. Hal ini dapat mendukung sekaligus menyadarkan penari bahwa tubuh ketika menari adalah sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan suatu pesan atau nilai yang dikemas melalui gerak. Oleh sebab itu, agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran, perlu adanya pengolahan rasa atau penjiwaan yang tepat dalam menari, melalui pendekatan yang sesuai.

Jaipongan pada zaman dahulu, dalam bentuk gerak lebih berpola pada *ketuk tilu* dan *pencak silat*, *Jaipongan* ini tari pergaulan yang melibatkan pemusik dan penonton. Lalu, pada masa yang baru dilalui, *Jaipongan* ini berkembang dan

memiliki beberapa pengaruh dari luar, *Jaipongan* saat itu banyak mendapat pengaruh dari unsur modern, bukan hanya berpengaruh pada bentuk gerak, tetapi pada kostum dan musikpun lebih dinamis dan interaktif. Dan *Jaipongan* yang lahir di masa sekarang yang berkembang hingga saat ini, lahirlah *Jaipongan* bertema, *Jaipongan* bertema disini maksudnya ialah tari *Jaipongan* yang memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu dari bentuk syair dan lagu – lagu *Jaipongannya*. *Jaipongan* bertema ini lahir dari bentuk pengemasan lagu – lagu *Jaipongan* yang mengusung tema dalam setiap lagunya, lalu dapat diinterpretasikan ke dalam gerak oleh para Koreografer. Hal ini sangat berpengaruh pada bentuk – bentuk gerak, serta kostum yang lebih berkarakter. Hal ini sangat mendukung untuk dapat menjadi hal yang dipertimbangkan untuk melahirkan seorang penari yang berpotensi baik.

Secara tidak langsung *Jaipongan* bertema ini, lebih dapat membentuk karakter atau mengolah rasa bagi seorang penari. *Jaipongan* yang lahir saat ini banyak mengusung tema heroik. Tari *Jaipongan* yang lahir dan bertema heroik diantaranya ialah *Sumbilara*, *Wangsit*, *Wangsit Siliwangi*, *Citra Resmi*, *Dangiang Sunda Sulanjana*, *Subadra Larung*, *Getih Pamulang*, *Ceurik Rahwana*, *Rahwana Gandrung*, *Srikandi Mustakaweni*, *Hanoman Duta*, *Subali Sugriwa*, dan *Dangiang Ki Sunda*. Berbicara mengenai rasa, untuk membentuk rasa yang kuat bagi seorang penari, dapat dilakukan dengan diberikan stimulus melalui tema, syair dan lagu, atau irama dari musik. *Jaipongan* bertema ini, lebih memiliki kesan heroik yang dapat memainkan dinamika tari *Jaipongan* itu sendiri. Selain itu, rasa memang memiliki estetika, dengan pemahaman rasa yang baik, penari dapat menerjemahkan sesuatu atau dapat menyampaikan sesuatu dari bentuk ekspresi satu karya tari tersebut. Oleh karena itu bagi seorang penari, aspek rasa adalah aspek yang memegang peranan penting untuk dapat mendalami karakter yang ada dalam tari itu sendiri.

Metode imitasi yang diterapkan di beberapa sanggar telah berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam bereaksi atau merespon contoh dari pelatih. Hal ini tidak salah untuk metode imitasi, akan tetapi dalam perkembangan zaman saat ini, di era Milenial ini orang dituntut oleh situasi agar tidak hanya dapat

menangkap, mencerna, akan tetapi harus adanya menangkap, mencerna dan memberikan respon balik.

Berangkat dari masalah di atas, rasanya cukup menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti meneliti beberapa aspek yang terjadi, ketika berjalannya proses pembelajaran tari *Jaipongan* di sanggar, guna meningkatkan potensi seorang penari. Sanggar yang akan peneliti ambil sebagai sasaran penelitian ini adalah sanggar Dapur Seni Fitria di Kota Cimahi, dengan jenjang peserta didik madya.

Dapur Seni Fitria dipilih untuk menjadi sasaran penelitian, karena di sanggar ini banyak lahir peserta didik di jenjang madya yang cukup memiliki potensi besar yang rasanya perlu dikembangkan. Jenjang madya di sanggar ini sebagian besar ada di rentang usia 14 sampai 17 tahun (remaja), Salzman dalam Yusuf (2009, hlm. 184) mengatakan sebagai berikut.

“Remaja merupakan masa perkembangan sikap, minat – minat yang tinggi pada hal baru dan perhatian terhadap nilai – nilai estetika dan isu – isu moral”.

Pada rentang usia remaja ini, sama halnya dengan kemampuan tubuh peserta didik dalam menari sudah ada di tahap yang cukup terolah, memiliki keluwesan dalam menari dan tubuhnya sudah siap untuk mendapatkan stimulus. Kemampuan dalam menari pada jenjang ini, sudah dapat memenuhi beberapa aspek dan memperhatikan elemen – elemen yang mendukung dalam menari. Tingkat madya dipilih karena menurut peneliti, tingkatan yang tepat untuk menguatkan potensi seorang penari ada di tingkat madya, karena di tingkat madya ini, peserta didik ada di posisi tengah, antara tingkat pemula dengan tingkat mahir, dimana pada tingkatan ini peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar, mudah untuk dapat diarahkan dan mudah menerima stimulus serta mudah pula membentuk karakter atau menguatkan potensinya. Selain itu, di sanggar ini model pembelajaran yang digunakan oleh pelatih masih mengacu pada metode imitatif, maka dari itu dirasa perlu adanya pembaharuan model pembelajaran dengan pendekatan intertekstual, secara tidak langsung dengan pendekatan

intertekstual ini pembelajaran di sanggar dapat lebih membangun semangat dan motivasi untuk dapat terus menggali potensi dari masing-masing individu.

Oleh karena itu, menurut peneliti sasaran penelitian pada sanggar ini dirasa tepat, karena berangkat dari permasalahan yang ada di lapangan ini searah dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mencoba melakukan pembaharuan dengan pendekatan intertekstual pada pembelajaran tari *Jaipongan* di sanggar untuk dapat menguatkan potensi kepenarian. Metode pembelajaran guna meningkatkan keterampilan khususnya pada aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa* ini menggunakan metode pembelajaran *drill*.

Menurut Sudjana (1995, hlm. 86) metode *drill* ialah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

Tari *Jaipongan* yang dijadikan sampel penelitian pembelajaran ini adalah tari *Jaipongan Wangsit*, tari *Wangsit* ini merupakan tari yang memiliki, tema, syair, dan musiknya mengusung tema heroik, hal ini dirasa sangat berpengaruh pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dari seorang penari, karena gerak yang lahir dapat diinterpretasikan melalui tema heroik dan dari bentuk musik, serta kepekaan musikal dapat terolah dari tema maupun bentuk kemasan musiknya. Selain itu, syair dalam lagu *Wangsit* ini dapat membangun rasa atau menguatkan pengkarakteran yang dibawakan dari seorang penari. Bukan hanya itu, dalam syair pada lagu *Wangsit* ini berkaitan dengan kesejarahan Sunda, mengenai “Uga Padjadjaran” yang memiliki kaitan erat dengan “Uga Siliwangi” dimana “Uga Siliwangi” ini memiliki makna dan topik tersirat mengenai harapan ingin adanya kebangkitan Padjadjaran, dan mengandung nilai – nilai heroik yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter penari dalam membawakan tarian tersebut, dan juga dirasa dapat diimplementasikan pada kehidupan nyata.

Kompleksitas *Jaipongan Wangsit* ini sudah ada di tahap yang cukup tinggi, menurut peneliti dapat menjadi stimulus yang baik bagi peserta didik guna meningkatkan potensi kepenarian yang dimilikinya. Khususnya stimulus yang diterapkan ini lebih mengarah kepada peserta didik dari jenjang madya menuju mahir, karena pada jenjang madya menuju mahir ini, biasanya sudah memiliki

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik gerak yang cukup baik, maka disini peneliti lebih memfokuskan pada “penguatan” potensi seorang penarinya, yaitu mengasah beberapa unsur tari yang harus dimiliki oleh seorang penari. Penelitian ini dilakukan terfokus pada potensi seorang penari khususnya pada aspek *wirasa* (pengolahan rasa). Hal ini dikarenakan aspek *wirasa* memiliki peranan penting dalam menarik sebuah tarian. Melalui pendekatan intertekstual yang dimana meliputi gerak, rias, busana, syair dan iringan musik dapat menjadi landasan dan menstimulus untuk dapat mengolah rasa seorang penari.

Pengolahan rasa (*wirasa*) dalam pembelajaran di sanggar cenderung kurang tersentuh dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini lebih memfokuskan penguatan kepenarian pada aspek *wirasa* (pengolahan rasa) tanpa menghilangkan aspek – aspek yang lain dan dilakukan melalui pendekatan intertekstual yang secara tidak langsung pendekatan ini didalamnya meliputi pengolahan *wiraga*, dan *wirama*.

Oleh karena itu, disini peneliti ingin menerapkan tari *Jaipongan Wangsit* guna untuk menguatkan kompetensi kepenarian peserta didik di salah satu sanggar seni Kota Cimahi yaitu sanggar Dapur Seni Fitria dengan pendekatan intertekstual. Dengan demikian ketiga pokok persoalan tersebut sudah barang tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti langsung di lapangan. Karena, dirasa penelitian ini memiliki pembaharuan pada pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti berangkat berdasarkan permasalahan yang ada, maka disini peneliti mengangkat judul, **“PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI DAPUR SENI FITRIA CIMAHI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya untuk penguatan kompetensi kepenarian itu, aspek yang dimiliki penari harus saling mendukung antara aspek satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sangat menarik perhatian peneliti untuk bisa terjun langsung ke

lapangan untuk dapat mengetahui perkembangan yang ada di lapangan melalui *treatment* tari *Jaipongan Wangsit* menggunakan pendekatan intertekstual. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana materi tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian di Dapur Seni Fitria Kota Cimahi ?
2. Bagaimana proses penerapan tari *Jaipongan Wangsit* melalui pendekatan Intertekstual untuk penguatan kompetensi kepenarian peserta didik?
3. Bagaimana hasil yang dicapai setelah peneliti menerapkan tari *Jaipongan Wangsit* dengan pendekatan Intertekstual pada peserta didik di Dapur Seni Fitria Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan di atas, sudah barang tentu penelitian ini memiliki tujuan, tujuan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan isi materi dari tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian di Dapur Seni Fitria.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan tari *Jaipongan Wangsit* melalui pendekatan Intertekstual dalam upaya penguatan kompetensi kepenarian peserta didik.
3. Untuk menganalisis hasil penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik pada tari *Jaipongan Wangsit* melalui pendekatan Intertekstual.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- **Secara Teoritis :**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pendekatan Intertekstual dalam pembelajaran

tari yang digunakan di pendidikan non formal (Sanggar) dalam penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik.

- **Secara Praktis :**

- Bagi Peneliti : Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat meningkatkan penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik sanggar di Kota Cimahi.

- Bagi Peserta didik : Penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan penguatan kompetensi kepenarian, sehingga menjadi bekal di masa yang akan datang.

- Bagi Guru / Pelatih : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk dapat mengenali lebih jauh konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus peserta didik dalam penguatan kompetensi kepenarian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Sistematika penulisan ini diantaranya ialah :

Bab I, Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II, Landasan Teori berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta teori – teori yang membantu memecahkan masalah penelitian serta menguatkan penelitian diantaranya ialah menggunakan teori Etnokoreologi, teori mengenai *Jaipongan*, teori Pembelajaran tari, teori komponen pembelajaran tari, Unsur- unsur dalam tari, Elemen – elemen dalam tari.

Bab III, Metode Penelitian yang dimana bab ini merupakan penguraian mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang di dalamnya meliputi lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV, Pembahasan, bab ini merupakan temuan, hasil dan pembahasan dari penelitian yaitu kajian tari *Jaipongan Wangsit* yang dibedah melalui Etnokoreologi berdasarkan kajian teks dan kontekstual serta penguraian Intertekstual tari *Jaipongan Wangsit*.

Bab V, pada bab ini terdapat pembahasan mengenai proses penerapan tari *Jaipongan Wangsit* pada peserta didik di Sanggar Dapur Seni Fitria Kota Cimahi, dengan menggunakan pendekatan Intertekstual, dan metode pembelajaran *drill* guna meningkatkan kompetensi kepenarian peserta didik tersebut dan hasil dari penerapan yang telah dilakukan.

Bab VI, Penutup berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi peneliti untuk pijak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.